

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire terdiri enam komponen. *Pertama*, tujuan pendidikan sebagai tugas utama untuk mengantarkan peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda; meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan berlangsung. *Kedua*, tugas para pendidik untuk mencari cara yang tepat bagi peserta didik untuk belajar, dan bantuan yang paling baik yang bisa ditawarkan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memerankan diri sebagai subjek belajar. *Ketiga*, peserta didik ditempatkan sebagai manusia aktif dan memiliki modal kapasitas awal. Pendidikan kritis mencoba memposisikan peserta didik bukan sebagai bejana yang hanya bisa diisi, tapi juga mampu memecahkan permasalahan lingkungannya. *Keempat*, proses pendidikan akan lebih terkendali apabila guru mengikuti standar kurikulum yang ada dan siswa berbuat persis seperti yang guru ucapkan. Namun apabila guru dan murid mampu menggunakan hak mereka untuk menggunakan kelas sebagai tempat ulang pengetahuan, maka mereka juga akan menyadari kemampuannya untuk menata ulang kondisi kelas. *Kelima*, dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subjek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. *Keenam*, terjadinya perubahan

dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari proses menemukan ulang (*reinventing*), menciptakan ulang (*recreating*) dan menuliskan ulang (*rewriting*) pengetahuan siswa. Freire menawarkan konsep pendidikan yang dialektis, dimana siswa diajarkan untuk saling berdialog dan belajar bersama dengan teman yang lainnya maupun antara siswa dengan guru, sehingga hal itu dapat membuat siswa mampu memahami realitas sosial dan saling menghargai satu sama lain.

2. Konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Imam al-Ghazali terdiri enam komponen. *Pertama*, menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana *fadhilah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, menjadi guru haruslah seorang yang alim meskipun tidak semua orang yang alim dapat menjadi khalifahnyanya, tidak mencintai dunia dan kedudukan, pernah belajar kepada seorang syaikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para Nabi Muhammad saw., memilih riyadhah yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa; selama masa belajarnya, sang syaikh harus berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur dan benar, pemalu setia (janji), *khidmat*, tenang, tidak terburu nafsu dan lain-lain. *Ketiga*, etika peserta didik terhadap pendidik ini meliputi 13 aturan, yaitu jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu, jangan banyak bicara dihadapan guru, jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru, jangan bertanya jika belum meminta izin lebih dahulu, jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru, jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar

daripadanya, jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa, jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh, tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu, sebagaimana ketika melakukan shalat, jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak, sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru, sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya, jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah, dan jangan sekali-kali *suudlon* (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu. *Keempat*, kurikulum dapat dibagi sebagai ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok yaitu ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang terpuji pada taraf tertentu. *Kelima*, metode pendidikan terdiri dari metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita atau kisah, metode pendidikan agama, metode pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman. *Keenam*, evaluasi pendidikan berarti untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

3. Hasil penelitian pemikiran pendidikan kritis yang dirumuskan Paulo Freire memiliki persamaan dan perbedaan dengan pendidikan Islam Imam al-Ghazali. Secara persamaannya itu bisa dilihat dari adanya usaha untuk menjadikan peserta didik sebagai subjek dan tetap membiasakan akhlak yang baik sesuai tuntunan agama dalam setiap kegiatan belajar mengajar untuk bisa sampai pada cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat. Sedangkan secara perbedaannya itu bisa dilihat dari komponen-komponen konsep pemikiran pendidikannya yang sudah dijelaskan dalam konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan pendidikan Islam Imam al-Ghazali.

B. Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk para pendidik, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk penulis, penelitian ini belum dikatakan sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat berharap jika ada penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema sebagaimana penelitian ini, untuk mengembangkan menjadi penelitian yang baik.